

## **Dekonstruksi Karakter Miranda dalam Novel *Picnic at Hanging Rock* Karya Joan Lindsay**

Hafidh Dwi Ahmad<sup>1,\*</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Magister Susastra, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas

\*Email: 2420732007\_hafidh@student.unand.ac.id

### **INTISARI**

Artikel ini mengkaji tokoh Miranda dalam novel *Picnic at Hanging Rock* karya Joan Lindsay melalui pendekatan dekonstruksi yang digagas oleh Jacques Derrida. Miranda, yang sejak awal ditampilkan sebagai sosok ideal, cantik, tenang, lembut, dan penuh kasih, ternyata menyimpan kompleksitas yang tidak terungkap secara eksplisit dalam narasi. Dengan menggunakan konsep *differance* dan metafisika kehadiran dari Derrida, artikel ini membongkar cara teks membentuk makna yang tidak pernah stabil atas sosok Miranda. Ia menjadi simbol dari makna yang senantiasa tertunda dan tergelincir, tidak pernah hadir secara utuh sebagai subjek. Hasil analisis menunjukkan bahwa pengidealannya terhadap Miranda justru mengaburkan keberadaannya sebagai individu, menjadikannya lebih sebagai jejak (*trace*) dari berbagai konstruksi budaya dan kolonial. Dengan demikian, artikel ini menegaskan bahwa kehadiran Miranda dalam teks adalah bentuk ketidakhadiran itu sendiri sebuah representasi yang selalu meleset dari makna utuh.

**Kata kunci:** dekonstruksi, Jacques Derrida, Miranda, *Picnic at Hanging Rock*

### **ABSTRACT**

*This article examines the character of Miranda in Joan Lindsay's novel *Picnic at Hanging Rock* through the lens of Jacques Derrida's deconstruction. Miranda, initially portrayed as the ideal figure, beautiful, calm, gentle, and compassionate, reveals a deeper complexity that is not explicitly articulated in the narrative. By applying Derrida's concepts of *differance* and the metaphysics of presence, this article deconstructs the way the text constructs a meaning of Miranda that is never stable. She emerges as a symbol of meaning in constant deferral and slippage, never fully present as a subject. The analysis reveals that the idealization of Miranda ultimately obscures her existence as an individual, rendering her more as a trace of cultural and colonial constructs. Thus, the article argues that Miranda's presence in the text is a form of absence itself a representation that always eludes complete meaning.*

**Keywords:** deconstruction, Jacques Derrida, Miranda, *Picnic at Hanging Rock*

### **PENDAHULUAN**

Novel *Picnic at Hanging Rock* karya Joan Lindsay sering dibaca sebagai novel yang penuh misteri dan ambiguitas, bukan hanya sebagai cerita tentang hilangnya beberapa siswi Appleyard College di *Australian Bush* yang merupakan lokasi tempat kegelapan spiritual muncul dari lanskapnya (Schaffer, 1988). Penjelasan ini menunjukkan ciri-ciri khusus dari tradisi gotik di Australia. Para kritikus menekankan bahwa Lindsay sengaja mempertahankan

ketidakjelasan itu; seperti yang ditulis Yvonne Rousseau (1980), Lindsay tidak menawarkan misteri untuk dipecahkan, melainkan untuk dijalani; ambiguitas adalah strategi utama novel ini. Inilah sebabnya banyak bagian cerita tetap kabur mulai dari waktu yang terasa berhenti, perilaku tokoh yang sulit dijelaskan, hingga hilangnya para gadis yang tidak pernah benar-benar diterangkan. Novel ini pun dipahami sebagai teks yang berada di antara kenyataan dan sesuatu yang lebih metafisik dan tidak hanya memperlihatkan kerentanan kekuatan alam, tetapi juga menegaskan karakter Australia yang kokoh, bersama hukum dan semangat yang membentuk identitasnya (Kirby, 1978).

Dalam pembacaan kritis, tokoh Miranda menjadi pusat perhatian. Ia tidak digambarkan sebagai remaja biasa, tetapi sebagai sosok yang hampir tidak nyata sering dianggap seperti malaikat, simbol keindahan, atau figur yang melampaui dunia manusia. Miranda sendiri dikenal karena kebaikannya kepada murid-murid lain. Ia bukan hanya baik, tetapi juga cantik; rambut pirangnya semakin menegaskan kecantikan Miranda (Ahmad, 2022). Lebih lanjut, Helen Daniel (1982) menggambarkan Miranda bukanlah sosok karakter sebagaimana biasanya, melainkan sebuah citra, sebuah penampakan kemurnian yang sengaja dibuat tak pernah benar-benar terjelaskan oleh naratifnya. Karena itu, Miranda tampak lebih seperti lambang daripada manusia utuh, dan keberadaannya justru makin kuat setelah ia menghilang.

Karakter Miranda justru memperlihatkan kompleksitas tanda yang tidak pernah stabil atau tuntas dalam menghadirkan makna. menjadi *trace* atau jejak yang menunjukkan ketidakhadiran makna definitif. Lebih jauh lagi, figur Miranda dapat dilihat sebagai manifestasi dari konsep Derrida tentang *différance*, yaitu perbedaan sekaligus penundaan makna, karena keberadaannya dalam teks senantiasa digantung dalam ambivalensi yang tak terselesaikan. Derrida (1976) menyatakan bahwa setiap teks dibangun melalui struktur oposisi yang tidak setara, di mana satu makna diposisikan sebagai superior dan yang lain sebagai inferior. Dalam konteks representasi perempuan, hal ini tampak pada konstruksi perempuan sebagai sosok ideal, anggun, suci, pendiam, yang sebenarnya mengaburkan kompleksitas identitas mereka sebagai manusia. Sosok Miranda diidealisasikan sebagai citra kemurnian, kecantikan, dan spiritualitas feminin kolonial, sebagaimana dinyatakan oleh Spivak (1988), perempuan dalam wacana kolonial dan patriarkal kerap dibisukan bukan karena mereka tidak ada, tetapi karena struktur naratif tidak memberi mereka ruang untuk berbicara sebagai subjek.

Dengan kata lain, Miranda berada di tengah-tengah ketegangan antara dua dunia: antara budaya kolonial Eropa yang ingin menjinakkan dan memahami segalanya, dan kekuatan alam

lokal Australia yang penuh misteri, menurut *Macedon Ranges Shire Council* pada tahun 2021, Hanging Rock memuat begitu banyak sejarah, termasuk statusnya sebagai tempat suci bagi masyarakat Aboriginal Australia. Dan juga mengandung aspek religius (Carr, 2005). Miranda sendiri juga berada di antara gambaran perempuan yang ideal menurut budaya Barat dan kenyataan bahwa gambaran itu tidak mampu menjelaskan kompleksitas dirinya. Karena itu, tokoh Miranda memperlihatkan bagaimana makna dalam teks tidak pernah tunggal, tapi penuh ketidakpastian dan bisa ditafsirkan dengan berbagai cara. Seperti dikemukakan Moi (1985), pendekatan dekonstruksi membuka peluang untuk melihat bahwa perempuan dalam teks bukanlah esensi tetap, tetapi konstruksi yang selalu bisa digugat.

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas *Picnic at Hanging Rock*, namun belum ada yang secara khusus berfokus pada dekonstruksi karakter Miranda. Penelitian oleh Justin & Menon (2023) menelaah representasi Hanging Rock sebagai ruang spiritual yang direduksi oleh narasi kolonial. Mereka menunjukkan bagaimana teks mengonstruksi, mengaburkan, sekaligus menghapus makna asli suatu tempat demi kepentingan simbolik kolonial Barat. Dalam konteks tersebut, kampanye “Miranda Must Go” menjadi penanda munculnya kesadaran publik atas dominasi narasi kolonial yang cenderung menyingkirkan sejarah Aboriginal dan menggantikannya dengan figur ideal seperti Miranda.

Penelitian lain oleh Gibson (2019) menekankan bahwa narasi *Picnic at Hanging Rock* sengaja dibangun dengan ambiguitas dan ketiadaan penjelasan, sebuah strategi yang memperkuat posisi Miranda sebagai sosok yang tidak pernah hadir secara utuh dalam makna. Baik tokoh Miranda maupun Mrs. Appleyard ditempatkan dalam kerangka fiksi yang metafiksional dan menggantung, di mana makna senantiasa bergerak dan tidak pernah benar-benar tercapai. Dengan demikian, kedua penelitian tersebut membuka ruang pembacaan baru, tetapi belum mengkaji pembongkaran struktur makna karakter Miranda secara spesifik melalui pendekatan dekonstruksi.

Artikel ini bertujuan untuk memahami bagaimana tokoh Miranda dalam *Picnic at Hanging Rock* dibentuk oleh narasi, bukan sebagai sosok yang utuh atau jelas, tetapi sebagai figur yang penuh misteri dan tidak pernah sepenuhnya dimengerti. Miranda kerap digambarkan sebagai gadis yang sempurna, cantik, lembut, dan hampir seperti malaikat. Namun, gambaran tersebut tidak muncul dari dirinya sendiri, melainkan merupakan hasil konstruksi pandangan tokoh-tokoh lain serta narator yang memproyeksikan idealisasi tertentu terhadap dirinya.

Dengan menggunakan pendekatan dekonstruksi Jacques Derrida, artikel ini berangkat dari asumsi bahwa makna tentang Miranda tidak pernah tetap atau selesai. Representasinya selalu bergerak dan tidak pernah hadir secara penuh: ia tampil sebagai simbol perempuan ideal, tetapi sekaligus menyimpan sisi-sisi yang tidak dapat diketahui atau dijelaskan. Berangkat dari posisi ini, penelitian memandang bahwa identitas Miranda terus bergeser, terpecah, dan tidak pernah mencapai makna tunggal dalam teks

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis teks (close reading) yang didasarkan pada teori dekonstruksi Jacques Derrida. Unit analisis penelitian adalah representasi tokoh Miranda dalam novel *Picnic at Hanging Rock*. Desain penelitian bersifat deskriptif-interpretatif, karena berfokus pada pembacaan dan penafsiran makna yang bekerja dalam konstruksi tokoh tersebut.

Sumber data penelitian terdiri dari data primer berupa novel *Picnic at Hanging Rock* karya Joan Lindsay, serta data sekunder berupa kajian akademik yang relevan dengan novel maupun pendekatan dekonstruksi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan mendalam terhadap seluruh bagian teks yang menggambarkan Miranda, baik melalui narasi langsung, komentar tokoh lain, maupun keterkaitannya dengan latar Hanging Rock. Prosedur pengumpulan meliputi identifikasi, pencatatan, dan pengelompokan kutipan-kutipan yang menunjukkan konstruksi makna mengenai diri Miranda.

Teknik analisis data dilakukan dengan menerapkan prosedur dekonstruktif, yaitu: (1) mengidentifikasi oposisi-oposisi biner; (2) menelusuri ketidakstabilan, pertentangan, dan saling-rongrong antar unsur pada setiap oposisi; dan (3) menafsirkan bagaimana makna tentang Miranda bergerak, berubah, dan tidak pernah mencapai bentuk final dalam teks. Melalui tahapan ini, penelitian berupaya menemukan ketegangan makna yang tersembunyi di balik karakter Miranda.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Oposisi Biner Tokoh Miranda

Miranda adalah tokoh utama dalam novel *Picnic at Hanging Rock*. Miranda menjadi tokoh sentral karena ia menjadi fokus utama dari misteri yang menggerakkan keseluruhan cerita. Miranda adalah siswi dari Appleyard College yang menghilang secara misterius saat

piknik bersama teman-temannya ke Hanging Rock pada Hari Valentine, 1900. Kehilangannya memunculkan berbagai reaksi emosional dan pemaknaan dari tokoh-tokoh lain dalam novel.

No	Makna Dominan	Makna Terpinggirkan
1	Miranda adalah Malaikat yang suci	Miranda hanya manusia biasa
2	Miranda sosok polos dan tak berdosa	Miranda punya sisi lain yang misterius
3	Miranda simbol wanita yang ideal	Miranda adalah wanita yang tidak bisa dimengerti

Tabel 1

### ***Miranda adalah Malaikat yang suci***

Dalam *Picnic at Hanging Rock*, tokoh Miranda sering digambarkan dengan citra yang hampir tidak manusiawi, ia seolah-olah adalah makhluk surgawi yang melampaui realitas duniawi. Dalam cerita, deskripsi narator memperkuat kesan ini sejak awal, ketika menyebut bahwa Miranda memiliki rambut emas dan kulit yang mulus, sesuai dengan gambaran khas dari ikon malaikat dalam budaya Barat. Sosoknya dipenuhi oleh kesan kelembutan, ketenangan, dan kemurnian yang membuatnya menonjol dibandingkan dengan teman-temannya. Kesan ini diperkuat oleh cara tokoh-tokoh lain memandang dan menggambarkannya. Salah satu kutipan paling terkenal dalam novel adalah dari Miss McCraw yang menyebut Miranda sebagai figur malaikat dalam lukisan renaisans karya Sandro Botticelli, yang dikenal karena menggambarkan keindahan spiritual yang ideal.

*"Miranda, tall and fair, skimmed it like a white swan"* (Lindsay)

"Miranda, tinggi dan rupawan, melayang di atasnya bak angsa putih." (Lindsay).

Ungkapan ini menunjukkan bagaimana narator menggambarkan Miranda bukan sekadar sebagai gadis biasa, tetapi sebagai sosok yang anggun, murni, dan hampir tak tersentuh. Perbandingan dengan angsa putih, hewan yang sering diasosiasikan dengan keindahan, ketenangan, dan kemurnian, menciptakan kesan bahwa Miranda memiliki aura yang transenden dan tidak duniawi. Dalam konteks ini, Miranda muncul sebagai citra yang ideal dan simbolis, yang keberadaannya lebih menyerupai bayangan atau mimpi daripada kenyataan yang konkret. Gambaran ini juga memperkuat kesan bahwa Miranda adalah figur yang sulit dijangkau baik secara fisik maupun makna, sejalan dengan hilangnya dia secara misterius di Hanging Rock. Ketika salah satu karakter lain melihat Miranda sebelum tragedi terjadi, ia berkata:

*"He was almost within touching distance of her muslim skirts when they became the faintly quivering wings of a white swan"* (Lindsay)

"Ia hampir bisa meraih rok muslinnya, namun rok itu berubah menjadi sayap halus dan gemetar milik angsa putih." (Lindsay).

Kutipan ini menggabungkan elemen visual yaitu pakaian putih dan gerakan yang tidak nyata seakan memiliki sayap, sehingga memperkuat kesan bahwa Miranda adalah sosok yang tidak sepenuhnya milik dunia ini, ia seperti roh atau malaikat yang perlahan kembali ke dunia gaib. Namun, melalui pendekatan dekonstruksi, gambaran Miranda sebagai malaikat justru menunjukkan betapa tokoh ini tidak pernah benar-benar dikenal. Ia dijadikan simbol kepolosan dan spiritualitas oleh narasi dan karakter lain, tetapi pandangan atau suara Miranda sendiri tidak pernah benar-benar terdengar. Ia menjadi tempat proyeksi berbagai harapan dan imajinasi, bukan sebagai subjek yang utuh, melainkan sebagai simbol yang terlalu sempurna untuk menjadi nyata.

### ***Miranda sosok polos dan tak berdosa***

Selain digambarkan sebagai sosok malaikat, Miranda dalam *Picnic at Hanging Rock* juga diposisikan sebagai figur yang polos dan tak berdosa. Kesan kepolosan ini tercermin melalui berbagai elemen naratif, mulai dari cara ia berbicara, cara orang lain melihatnya, hingga bagaimana narasi menggambarkan gerak-geriknya yang tenang dan penuh kelembutan. Sejak awal, Miranda ditampilkan sebagai gadis yang tidak banyak bicara, lembut, dan penuh kasih sayang. Hubungannya dengan Sara, adik kelasnya yang kesepian, memperlihatkan sisi empati dan perhatian dari diri Miranda.

Kepolosan dan ketenangan Miranda juga disorot dalam deskripsi visual saat ia berjalan menaiki Hanging Rock. Dalam adegan tersebut, salah satu tokoh mengamati Miranda dengan penuh keheranan:

*"She was looking at her so strangely, almost as if she wasn't seeing her. ... Well, hardly walking — sliding over the stones on their bare feet as if they were on a drawing room carpet..."* (Lindsay).

"Dia memandangnya dengan cara yang aneh, seolah-olah tak benar-benar melihatnya... Sebenarnya, mereka nyaris tak berjalan — meluncur di atas batu-batu dengan kaki telanjang, seperti sedang melangkah di atas permadani ruang tamu." (Lindsay)

Kutipan ini memperlihatkan bagaimana Miranda dan teman-temannya tampak tidak menyadari kerasnya alam di sekitar mereka, seolah bergerak dengan anggun di ruang yang aman dan nyaman. Gerak mereka yang ringan dan tenang memperkuat kesan bahwa Miranda

adalah sosok yang polos dan tak tersentuh oleh kekacauan dunia nyata, suatu simbol kepulosan yang membuatnya tampak tak tersentuh oleh bahaya atau ketakutan apa pun.

Kepulosan Miranda juga menjadi semacam ironi: meskipun ia dianggap tak berdosa, ia menghilang dalam kondisi yang misterius, dan masyarakat sekitar termasuk media dan kepala sekolah merespons kehilangannya dengan kecurigaan, spekulasi, dan rasa bersalah. Artinya, bahkan simbol kepulosan pun tidak mampu melindungi dirinya dalam sistem sosial yang membungkam suara perempuan.

### ***Miranda simbol wanita yang ideal***

Dalam *Picnic at Hanging Rock*, Miranda digambarkan sebagai sosok perempuan yang mendekati kesempurnaan. Ia cantik, tenang, lembut, bersikap anggun, dan penuh kasih. Ciri-ciri ini menjadikannya simbol perempuan ideal menurut pandangan masyarakat dan budaya kolonial Inggris pada masa itu.

Sejak awal cerita, Miranda ditampilkan sebagai murid yang paling disukai dan dihormati di Appleyard College. Ia dipandang sebagai teladan dalam sikap, moral, dan penampilan. Narasi menyebut bahwa Miranda memiliki “golden hair and a calm, graceful presence,” yang menegaskan kecantikannya secara fisik sekaligus perilaku yang elegan dan tenang. Ia juga sangat lembut dan penuh perhatian, terutama kepada Sara, siswi lain yang dianggap aneh dan terpinggirkan. Kasih sayang Miranda pada Sara membuatnya terlihat sebagai sosok yang penuh empati dan keibuan, kualitas yang sering dikaitkan dengan perempuan baik-baik. Salah satu tokoh dalam novel bahkan menyebut Miranda sebagai:

*“She is the object of the projections and fantasies of nearly all the characters, from Mademoiselle de Poitiers, who dubs her a Botticelli angel...”* (Lindsay).

“Miranda menjadi tempat pelampiasan imajinasi dan fantasi hampir semua tokoh, termasuk Mademoiselle de Poitiers yang menyebutnya sebagai malaikat Botticelli” (Lindsay).

Sebuah ungkapan yang menggambarkan perempuan yang suci, cantik, dan tenang seperti figur dalam lukisan Renaissance. Dengan demikian, penggambaran Miranda sebagai malaikat Botticelli tidak hanya menciptakan kesan sakral dan ideal, tapi juga membuka ruang untuk mempertanyakan: apakah sosok ini nyata, atau sekadar proyeksi budaya dan fantasi kolonial? Di sinilah teks mulai membongkar dirinya sendiri dan membiarkan makna Miranda terus bergeser dan tidak pernah benar-benar selesai. Dalam adegan piknik terakhir sebelum ia

menghilang, Miranda digambarkan sangat cantik dan damai saat berjalan menaiki Hanging Rock:

*“...slow motion shots of Miranda fade into a swan gracefully gliding across the water.”* (Lindsay)

"Gambar gerak lambat Miranda berubah perlahan menjadi seekor angsa yang dengan anggun mengapung di permukaan air." (Lindsay)

Ungkapan ini memberi kesan bahwa Miranda seperti makhluk mulia yang tak ternoda, nyaris tidak menyentuh tanah, dan sangat berbeda dari dunia sekitar. Miranda juga ditampilkan sebagai gadis yang tidak banyak bicara, tidak memberontak, dan selalu bertingkah laku sesuai norma. Ia menjadi gambaran ideal dari murid perempuan di sekolah konservatif, dan bahkan menjadi kebanggaan bagi pihak sekolah karena sikap dan penampilannya yang sempurna.

### **Penafsiran Baru Tokoh Miranda**

#### ***Miranda hanya manusia biasa***

Dalam narasi *Picnic at Hanging Rock*, Miranda terus-menerus digambarkan sebagai sosok malaikat yang cantik, suci, anggun, dan nyaris tidak tersentuh dunia. Ia disebut sebagai malaikat Botticelli, digambarkan melayang seperti angsa putih, dan bahkan dimaknai oleh tokoh lain sebagai makhluk penuh kasih yang tak bercela.

Namun, jika dilihat melalui lensa dekonstruksi, citra tersebut mulai goyah. Dapat dilihat bahwa semua gambaran itu bukan berasal dari Miranda sendiri, melainkan dari narator dan tokoh lain. Suara Miranda sebagai individu hampir tidak pernah terdengar secara langsung. Ia lebih banyak dijadikan simbol atau objek kekaguman, bukan subjek dengan kehendak dan pikiran yang utuh. Dengan kata lain, Miranda tidak pernah benar-benar dikenal oleh pembaca sebagai manusia. Ia menjadi semacam kanvas kosong yang diproyeksikan oleh harapan sosial tentang perempuan yang ideal, tenang, cantik, lembut, dan tunduk. Tapi kenyataannya, Miranda adalah manusia biasa yang bisa merasa bingung, takut, tidak pasti, atau bahkan menyimpan rahasia.

Fakta bahwa Miranda menghilang secara misterius di Hanging Rock justru menekankan bahwa gambaran ideal tentang dirinya tidak cukup untuk menjelaskan siapa dia sebenarnya. Tidak ada informasi mengenai apa yang dipikirkan Miranda sebelum menghilang, apakah ia sengaja pergi, merasa takut, atau mengalami tekanan tertentu. Narasi tidak memberi

akses terhadap dunia batinnya. Dalam hal ini, terlihat bahwa di balik kesan suci dan sempurna itu, Miranda adalah sosok yang tidak dikenali secara utuh. Ia hanyalah manusia biasa yang dilihat melalui lensa mitos dan simbolisme budaya. Dengan hilangnya Miranda, novel ini menunjukkan bahwa citra perempuan ideal yang dibangun masyarakat tidak mampu bertahan dalam kenyataan karena citra tersebut rapuh, semu, dan menyingkirkan kompleksitas kemanusiaan.

### ***Miranda punya sisi lain yang misterius***

Dalam *Picnic at Hanging Rock*, Miranda kerap digambarkan sebagai gadis ideal: cantik, lembut, tenang, dan penuh kasih. Narator menegaskan citra ini dengan menggambarkan Miranda dalam gaun putih, bergerak anggun seperti makhluk dari dunia lain. Namun, penggambaran ini juga membuka ruang untuk mempertanyakan makna-makna dominan tentang dirinya. Miranda tidak hanya mewakili kepolosan atau kesucian. Di balik ketenangannya, ia justru menyimpan sisi lain yang misterius, ambigu, dan tidak pernah sepenuhnya dijelaskan oleh teks.

Dalam adegan pendakian ke Hanging Rock, narator menulis:

*"She was looking at her so strangely, almost as if she wasn't seeing her... Well, hardly walking — sliding over the stones on their bare feet as if they were on a drawing room carpet..."* (Lindsay).

"Dia memandangnya dengan sangat aneh, hampir seperti tidak benar-benar melihatnya... Yah, nyaris tidak berjalan — meluncur di atas batu-batu dengan kaki telanjang seolah-olah mereka berada di atas karpet ruang tamu..." (Lindsay).

Kutipan ini memberi kesan bahwa Miranda dan gadis-gadis lain bergerak seolah terlepas dari realitas biasa. Gerakan mereka seperti melayang, tak menyentuh tanah, dan mata mereka tak benar-benar melihat, seolah sedang berada dalam keadaan transendental. Hal ini memperkuat kesan bahwa Miranda bukan hanya makhluk yang lembut dan suci, tetapi juga simbol ambiguitas dan ketersingan.

Kehadiran Miranda dalam novel lebih menyerupai citra atau ilusi dibanding manusia yang nyata. Justru karena ia digambarkan terlalu sempurna, pembaca dipaksa bertanya: apakah ia sungguh seperti itu, atau hanya dilihat seperti itu oleh orang lain? Setelah ia menghilang, tubuhnya tidak pernah ditemukan, suaranya tidak terdengar, dan kisahnya tetap menggantung. Miranda bukan hanya hilang secara fisik, tetapi juga tidak pernah benar-benar hadir sebagai subjek utuh dalam cerita.

### ***Miranda adalah wanita yang tidak bisa dimengerti***

Dalam *Picnic at Hanging Rock* karya Joan Lindsay, karakter Miranda sering diposisikan sebagai figur yang bijaksana, tenang, dan penuh misteri. Salah satu kutipan paling kuat yang menggambarkan cara tokoh-tokoh lain mengenangnya adalah:

*"Miranda used to say that everything begins and ends at exactly the right time and place."* (Lindsay)

"Miranda sering berkata bahwa segalanya dimulai dan berakhir tepat pada waktu dan tempat yang telah ditentukan." (Lindsay)

Kalimat ini muncul sebagai kenangan, bukan dari Miranda sendiri melainkan melalui ingatan tokoh lain setelah kepergiannya. Pernyataan tersebut mencerminkan pandangan hidup Miranda yang fatalistik dan penuh ketenangan, seolah-olah ia menerima segala sesuatu, termasuk nasib, sebagai bagian dari tatanan yang sudah seharusnya. Tetapi ketika dilihat melalui lensa dekonstruksi, kutipan ini juga bisa dibaca sebagai bentuk penghapusan subjektivitas. Miranda tidak menyampaikan pikirannya secara langsung; ia dibicarakan, dikenang, dan dimaknai oleh orang lain. Bahkan kalimat bijaknya pun datang dari narasi orang ketiga.

Dengan demikian, Miranda menjadi sosok yang terus dibentuk oleh ingatan dan persepsi karakter lain. Ia tampak arif dan spiritual, namun tetap tidak memiliki suara sendiri dalam teks. Kehadirannya hanya terasa melalui kutipan-kutipan yang mengidealisasikannya. Maka, kutipan ini bukan hanya menyiratkan filosofi hidup, tapi juga mengungkap betapa Miranda, sebagai tokoh perempuan, lebih sering dihadirkan sebagai simbol daripada sebagai manusia utuh.

## **SIMPULAN**

Tokoh Miranda dalam *Picnic at Hanging Rock* merupakan representasi perempuan ideal yang dibentuk oleh pandangan luar: cantik, tenang, anggun, dan tak bercela. Namun, melalui pendekatan dekonstruksi, citra tersebut justru memperlihatkan kontradiksi mendasar. Miranda terlalu sempurna untuk menjadi nyata, dan karena itu, ia menjadi tokoh yang tidak bisa dipahami sepenuhnya. Ia tidak diberi ruang dalam narasi untuk berbicara sebagai dirinya sendiri; ia diam, misterius, dan dimaknai terus-menerus oleh orang lain.

Miranda adalah tokoh yang tidak bisa dijangkau secara utuh oleh pembaca maupun oleh karakter lain dalam cerita. Sosoknya yang tenang ternyata menyembunyikan ketidakhadiran makna yang stabil. Hilangnya Miranda secara fisik dari Hanging Rock hanyalah puncak dari penghilangan yang lebih dalam: ia adalah perempuan yang sejak awal tidak pernah benar-benar hadir sebagai subjek. Dengan demikian, dekonstruksi terhadap tokoh Miranda menunjukkan bahwa di balik citra kepolosan dan kesucian, terdapat ketegangan antara apa yang tampak dan apa yang tersembunyi. Miranda bukan hanya simbol perempuan ideal, tetapi juga lambang dari perempuan yang dimitoskan, dibisukan, dan akhirnya menjadi misteri yang tidak akan pernah sepenuhnya dimengerti.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, H. D. (2022). *Gothic elements in the setting of Joan Lindsay's novel Picnic at Hanging Rock* (Undergraduate thesis). Universitas Andalas, Padang, Indonesia.
- Carr, A. (2005). Beauty, myth and monolith: *Picnic at Hanging Rock* and the vibration of sacrality. RLA Press.
- Daniel, H. (1982). *Liars: Australian new novel*. Penguin.
- Derrida, J. (1976). *Of grammatology*. Johns Hopkins University Press.
- Gibson, S. (2019). The embrace of ambiguity in Joan Lindsay's *Picnic at Hanging Rock* and Henry James's *The Turn of the Screw*. *Antipodes*, 33(1), 5–16.  
<https://digitalcommons.wayne.edu/antipodes/vol33/iss1/1>
- History and Culture Hanging Rock. Macedon Ranges Shire Council, 2021.
- Justin, J., & Menon, N. (2023). Decolonising Ngannelong: A geocritical approach to Joan Lindsay's *Picnic at Hanging Rock* and its visual adaptations. *Journal of Language, Literature and Culture*, 70(2). <https://doi.org/10.1080/20512856.2023.2221964>
- Kirby, J. (1978). Old orders, new lands: The earth spirit in *Picnic at Hanging Rock*. *Australian Literary Studies*, 8(3), 255–268.
- Lindsay, J. (2013). *Picnic at Hanging Rock*. Vintage Publishing.
- Moi, T. (1985). *Sexual/textual politics: Feminist literary theory*. Methuen.
- Rousseau, Y. (1980). *The murders at Hanging Rock*. Penguin.
- Schaffer, K. (1988). *Women and the bush: Forces of desire in Australian cultural tradition*. Cambridge University Press. pp. 160–161.
- Spivak, G. C. (1988). Can the subaltern speak? In C. Nelson & L. Grossberg (Eds.), *Marxism and the interpretation of culture* (pp. 271–313). University of Illinois Press.